

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pementasan *Rangda Ing Jirah – The Legend of Calonarang* karya Jeannete Lauren adaptasi dari novel Cok Sawitri *Janda Dari Jirah* berhasil dipentaskan pada hari Kamis, 22 Desember 2022 bertepatan dengan hari ibu. Ruang yang digunakan yakni Auditorium Jurusan Teater dan Plaza Fakultas Seni Pertunjukan, dengan durasi pertunjukan kurang lebih satu setengah jam. Pemeranan tokoh Rangda Ing Jirah dipilih oleh penulis sebagai gambaran sudut pandang baru terhadap tokoh Calonarang yang cenderung memiliki sifat antagonis, namun kini dihadirkan sebagai sosok perempuan pemimpin yang bijaksana dan religius.

Tokoh Rangda Ing Jirah memainkan tiga karakter berbeda serta mengalami perkembangan tokoh. Rangda Ing Jirah memiliki sifat kepemimpinan, anggun, wajahnya selalu menerbarkan senyuman dan ketenangan, terbuka kepada siapapun, guru spiritual bagi murid kabikuan Jirah, serta sangat disegani di daerah Kadiri. Ketika Rangda berdongeng mengenai Uma dan Kalika, akan dihadirkan pergantian karakter secara cepat dalam beberapa waktu. Karakter Uma adalah sosok perempuan yang penuh akan kebingungan, hal tersebut akan tercermin melalui postur tubuhnya yang sedikit bungkuk, suara lembut dan terbata-bata. Lain halnya dengan Kalika, dia adalah penguasa *setra* Gandamayu. Postur tubuhnya tegap dengan langkah kaki yang lebar, sorot matanya tajam, suaranya melengking, gerakannya pun juga gesit dan cepat.

Melalui *persona* dan *shadow* dari Carl Jung, perkembangan karakter Rangda Ing Jirah yang semula nampak protagonis, menjadi sosok yang menampilkan keburukannya. Ketika berubah menjadi manifestasi Bhatari Durga, langkah kakinya

menjadi lebar dengan gerakan patah-patah, warna suaranya terdengar lebih besar dan serak, tubuhnya bungkuk, serta sorot matanya cenderung lebih pada bentuk kewaspadaan terhadap sekitar. Perubahan dan perkembangan karakter dari Rangda Ing Jirah dibantu juga dengan perubahan tata rias dan tata busana.

Dalam merepresentasikan tokoh Rangda teknik Hagen menjadi solusi sebagai metode penciptaan. Metode substitusi dalam merepresentasikan ini menjadikan aktor menempatkan dirinya dalam kenyataan diatas panggung tanpa menggunakan kata seakan-akan. Ketika observasi, aktor diminta untuk terus merekam apapun pengalaman sehari-harinya. Pemeranan kali ini pun juga akan memerlukan bakat, imajinasi, pemahaman akan realitas. Memahami perilaku manusia, serta latihan perangkat eksternal berupa tubuh, suara dan rasa. Sehingga melalui banyak latihan-latihan munculah satu bentuk utuh dari tokoh Rangda Ing Jirah yang dihadirkan secara tiga dimensi diatas panggung.

Setiap pertunjukan teater secara umum bisa dikatakan dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya, namun tetap terdapat kekurangan serta hambatan yang menyelimutinya. Jika dilihat secara keseluruhan dari ekspektasi awal, penciptaan tokoh Rangda dan pementasannya dapat dikatakan memenuhi 90% dari yang direncanakan. Sisanya merupakan kekurangan yang terjadi khususnya di hari pementasan, yakni meliputi cuaca hujan yang ternyata diluar dari kuasa penulis serta kekurangan yang terjadi di tim produksi ketika acara berlangsung. Sehingga penggunaan panggung plaza tetap dilakukan meski cuaca sedikit hujan, sehingga mengakibatkan para aktor kurang dapat bermain dengan baik mengingat keadaan panggung yang licin, serta mempertimbangkan keadaan para dosen dan penonton.

Dari proses latihan hingga berlangsungnya pementasan *Rangda Ing Jirah* –

The Legend of Calonarang karya Jeannete Lauren terbilang memiliki waktu tidak

banyak. Proses latihan dimulai di awal bulan September hingga akhir Desember 2022 lalu (selama empat bulan). Latihan yang dilakukan tiga kali seminggu dengan waktu selama empat bulan dapat dikatakan cukup singkat, dikarenakan harus memadamkan keaktoran dengan tarian serta musik gamelan. Disamping itu terdapat pula kendala kehadiran para pendukung yang terkadang dapat menjadi hambatan, sehingga jadwal latihan perlu didiskusikan serius antara tim produksi dengan tim pemain/pengkarya. Fungsi *stage manager* di sini untuk mengatur awal para aktor, penari dan penabuh agar semua dapat berjalan dengan baik.

Kemudian, jika dilihat melalui kaca mata upacara tradisi, tidak mudah menghadirkan pertunjukan Calonarang di luar daerah Bali. Kesulitan yang dihadapi antara lain, pencarian kostum yang hampir mendekati dengan pementasan di Bali, seperti *kamen prada*, adapula unsur artistik panggung seperti *penjor umbul-umbul*, kain *poleng*, kain kasa kuning, selanjutnya mencari *banten pejati*, *canang* dan lainnya sebagai pelengkap sarana upacara. Untuk menanggulangi itu semua, maka diperlukan komunikasi yang lebih luas serta tidak malu untuk bertanya kepada sesama *nyame* Bali yang merantau di Yogyakarta.

Secara pertunjukan, menjadi tantangan ketika pertunjukan menggunakan dua tempat. Perlu memperhitungkan teknis, cuaca saat itu dan tangga dramatik. Teknis harus tetap mempertimbangkan tata cahaya, tata artistik di panggung selanjutnya. Kemudian cuaca yang tidak dapat kita kendalikan, serta tangga dramatik yang diterima penonton sebisa mungkin untuk tidak turun atau minimal tetap terjaga. Sehingga perlu adanya kerja sama tim dan melibatkan orang yang tidak sedikit.

B. Saran

Proses pemeranan tokoh Rangda Ing Jirah sampai berhasil dipentaskan tidaklah mudah dalam waktu yang singkat. Terkadang terjadi perubahan-perubahan jadwal yang diluar kendali penulis, yang membuat terjadi sedikit masalah. Hal tersebut sebenarnya dapat ditanggulangi dengan adanya negosiasi yang baik. Tugas akhir ini juga menjadi suatu proses yang menantang, melelahkan baik secara fisik maupun mental, seru namun juga bisa dikatakan sebagai proses untuk saling lebih memahami satu sama lain. Dalam proses berkarya apapun itu, diperlukan rasa legowo, atau rasa sabar yang seluas mungkin. Perlu juga adanya ide kreativitas dalam berkarya, sering memutar otak untuk mencari solusi dalam setiap masalahnya. Jangan lupa untuk selalu membangun komunikasi yang baik antara sesama aktor, tim pendukung serta tim produksi. Tidak menutup kemungkinan proses-proses ini menjadi ajang untuk menambah relasi sebanyak dan sebaik mungkin. Terbuka terhadap semua masukan dan mampu menyaring ide-ide yang sekiranya dapat membangun motivasi diri maupun karya yang dibuat.

Besar harapan penulis, pementasan *Rangda Ing Jirah – The Legend of Calonarang* karya Jeannete Lauren dapat menjadi acuan pengetahuan ataupun sebagai bentuk karya tradisi serta menambah kreativitas bagi mahasiswa lain khususnya mahasiswa jurusan Teater. Disisi lain, semoga kedepannya lebih banyak lagi pementasan tradisi (*grandstyle*) khususnya Bali yang dipentaskan tidak hanya di Bali tapi juga di beberapa tempat diluar Bali sebagai wujud dari pelestarian dan pengenalan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber pustaka:

- Agustino, A., Paramita, S., & Pandrianto, N. (2021). Komunikasi Ekspresi dalam Permainan Teater oleh Aktor Teater. *Koneksi*, 5(1), 42.
- Aryanika, S. (2016). An analysis of Perempuan Berkalung Sorban Novel: Feminist Perspective. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 9(2).
- Ayu Vinlandari Wahyudi¹, I. G. (2020). Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. *Jpks*, 5(2).
- Bandem, I. M. (2000). *Etnologi Tari Bali*. kanisius.
- Kunci, K. (2016). Feminisme Dalam Kepemimpinan. *Istinbath*, 15(2).
- Rendra. (2013). *Seni Drama Untuk Remaja*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Roekmana, G. M. (2019). Proses Penciptaan Teater Dalam Monolog Naskah “Berusaha Melawan Lupa” Karya : Acep Zam Zam Noor Pada Festival Lanjong ART Festival (LAF) Kutai Kertanegara Kalimantan Timur. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 4(2).
- Suantini, N. W. (2020). Makna Teologi Gamelan Gambang dalam Upacara Ngaben. *Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*.
- Suartayasa, K. (2011). *Janda Jantan Ni Calonarang, Mengerang Garang, Menantang Penguasa*. 2 (6) p.1.
- Syafnidawati. (2020). Observasi – Universitas Raharja. In *Universitas Raharja*.
- Widaningrum, A. (2006). Carl Gustav Jung, teori transformasi dan relevansinya pada organisasi birokrasi. *Buletin Psikologi*, 14(2).
- Wirawan, K. I. (2019). *Calonarang Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis* (I. K. Sandika (ed.); I). PT. Japa Widya Duta.
- Yuliadi, K. (2005). *Drama Gong di Bali*. BP ISI YOGYAKARTA.

Sumber Internet:

- Ari Dewanti, P. P. W., & Kameswari, I. G. A. A. W. (2019). KONSEP RWA BHINEDA PADA KAIN POLENG BUSANA PEMANGKU PENGLURANSAAAT UPACARA PENGEREBOGAN DI PURA AGUNG PETILAN, KESIMAN. *Jurnal Da Moda*, 1(1). <https://doi.org/10.35886/damoda.v1i1.52>
- Ary Murdaningsih, N. K. (2017). PEMENTASAN CALONARANG PADA PIODALAN DI PURA DALEM DESA PAKRAMAN UMANYAR TAMANBALI BANGLI (Perspektif Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.25078/jpah.v1i1.131>
- Garfield, D., & Hagen, U. (1974). Respect for Acting. *Educational Theatre Journal*, 26(1). <https://doi.org/10.2307/3206595>
- Gunarta, I. W. A. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DRAMATARI ARJA BASUR DI DESA ADAT TEGAL, DARMASABA BADUNG BALI. *Imaji*, 19(2), 120–132. <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.44782>
- Haryawati, I. L. A., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2019). PEMBUATAN BUSANA FANTASI DENGAN SUMBER IDE DRAMATARI CALONARANG. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(3). <https://doi.org/10.23887/jipkk.v10i3.22151>
- Hutahaean, F. (2018). ANALISIS NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA DENGAN PENDEKATAN UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK. *EDUKASI KULTURA : JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 1(2). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11707>
- Intarti, R. D. (2019). Pembelajaran Teknik Pemeranan Bagi Mahasiswa Jurusan Pedalangan. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 3(1). <https://doi.org/10.24821/wayang.v3i1.3053>
- Lodra, I. N. (2019). Lambang Dewate Nawasange Sebagai Wujud Pengaruh Peradaban Majapahit Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.69>
- Melati, I. K., & Saraswati, E. (2020). Resepsi Sastra Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 247–260. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3268>
- Mubarock, W. F. (2021). Analisis Psikologi Tokoh dalam Naskah Drama Pinangan Karya Anton P. Chekhov Saduran Jim Lim Suyatna Anirun dengan Pendekatan Psikologi Analitis Carl Gustav Jung serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i1.3219>
- Nazri, M. (2019). TEKSTUR LAKON DRAMA BANGSAWAN RAJA KECIL PRODUKSI SANGGAR TEATER MATAN PEKANBARU. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 127–138. <https://doi.org/10.31849/jib.v15i2.2330>
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Cerpen “Buu” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*,

7(2), 61. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28067>

Rokhmansyah, A. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i2.1139>

Santosa, E. (2019). Aktor Menurut Uta Hagen. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 14(1). <https://doi.org/10.24821/tnl.v14i1.3101>

Wibowo, P. N. H., & Wibono, J. C. (2019). PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN OLAH TUBUH BERBASIS SILAT PGB BANGAU PUTIH UNTUK PENGAYAAN MATA KULIAH OLAH TUBUH DI JURUSAN TEATER. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 14(1). <https://doi.org/10.24821/tnl.v14i1.3302>

Yolanda Br Bangun, E., & Saragih, E. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 48(2), 148–154. <https://doi.org/10.17977/um015v48i22020p0148>

Yulisa, T., Heryanto, A., & Arhon Dhony, N. N. (2021). Ide Garapan Naskah “Antropogenik” Karya Conie Sema pada Komunitas Teater Potlot Palembang. *Pelataran Seni*, 6(2), 76. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i2.11581>

Zakky. (2020). Pengertian Observasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum. www.Zonareferensi.Com.

Narasumber:

Jro Griya. 1933. Banjar Sunia, Desa Werdhi Bhuana, Kec. Mengwi, Kab. Badung, Bali.

Ida Pedanda Istri Oka Patni (Alm.). 1952. Banjar Denkayu, Desa Werdhi Bhuana, Kec. Mengwi, Kab. Badung, Bali.

